BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya MI TPI Keramat Banjarmasin

Berdirinya MI TPI Keramat Banjarmasin pada tanggal 02 Mei 1928 oleh tokoh masyarakat Sungai Bilu dan sekitarnya. Datuk H. Husin sebelum mendirikan MI TPI Keramat Banjarmasin berencana akan mendirikan Sekolah Arab dengan menggunakan sebidang tanah yang beliau miliki di jalan Keramat Raya Banjarmasin. Oleh sebab itu beliau mewakafkan tanah tersebut untuk keperluan mendirikan Sekolah Arab yang beliau rencanakan. Lalu dibangunlah hanya dua lokal pada saat itu.

Pada tahun 1978 dibuatlah perubahan untuk dilaksanakannya sekolah formal di MI TPI Keramat Banjarmasin dengan Nomor Statistik Madrasah 111263710027-TGL: 3/1/1078 dan Sk. Izin Operasional: L. 0/3/09/1-a/78 serta Akta Notaris Gianto, SH No. C. 102 HT. 03.01- Th 2000. Secara bertahap dibangunlah selokal demi selokal. Membangun sekolahnya pun secara daya masyarakat setempat. Adapun hasil akreditas sekolah ini terakreditasi dengan peringkat B (Baik). Tanah tempat berdirinya madrasah ini luas seluruhnya 879 m^2.

Setelah tercetusnya rencana Datuk H. Husin pada tahun 1928, maka munculah inisiatif masyarakat untuk memberikan nama Madrasah ini dengan nama "Taman Pemuda Islam" sesuai dengan Hari Sumpah Pemuda dan sekaligus pada

tahun itu ketua Yayasan dipegang oleh Datuk H. Husin pada tahun 1928 – 1938. Kemudian dilanjutkan oleh H. Anang B. sampai tahun 1952. Lalu dilanjutkan oleh H. Kaspul Anwar 1967. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Sopiyan Hanafi dari tahun 1967 – 1990. Dan dilanjutkan Bapak H. Mahmud Zailani dari tahun 1990 – sekarang.

b. Alamat MI TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Taman Pemuda Islam Keramat terletak di Jalan Keramat Raya RT.17, No.21. Kelurahan Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

c. Visi, Misi dan Tujuan MI TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah ibtidaiyah TPI Keramat Banjarmasin ini mempunyai visi misi dan tujuan. Adapun visi dan misinya sebagai berikut:

Visi MI TPI Keramat Banjarmasin adalah menciptakan siswa yang berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kualitas dalam keimanan dan ketakwaan.

Misi MI TPI Keramat Banjarmasin adalah menyiapkan generasi yang pintar dan berbakat yang memiliki potensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta didasari oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, mengembangkan sumber daya manusia yang aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, menyediakan anak-anak dengan bekal yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya dan membangun citra sekolah di masyarakat.

Tujuan MI TPI Keramat Banjarmasin adalah menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, siswa memiliki kesehatan baik

secara fisik maupun mental, siswa memiliki landasan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan, siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus-menerus dan meningkatkan moto pendidikan di sekolah.

d. Sarana dan Prasarana MI TPI Keramat Banjarmasin

MI TPI Keramat Banjarmasin mempunyai 16 ruang kelas atau 19 kelompok belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang dewan guru, 1 ruang TU, 2 ruang kantin, 1 ruang mushalla, 1 ruang Ekskul, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang koperasi/gudang, 2 toilet guru, 2 ruang ganti siswa/I, 2 toilet siswa laki-laki, 2 toilet siswa perempuan, dan 2 toilet dewan guru, semua ruangan berkeadaan baik.

e. Keadaaan Guru

Tabel 4.1 Data Guru

No	Nama	L/P	Jabatan Utama
1	Maslan, S.Pd	L	Kepala Madrasah
2	Hasniah, S.Pd.I	P	Wakamad Kurikulum
3	Khairunnisa, S.Pd.I	L	Wali Kelas
4	Hasimin, S.Ag	L	Wali Kelas
5	Muliyani, S.Ag	P	Wali Kelas
6	Ida Rafiqah, S.Ag	P	Wali Kelas
7	Nurmini, S.Ag	P	Wali Kelas
8	Padli, S.H.I	L	Wali Kelas
9	Inayati, S.Pd.I	P	Wali Kelas
10	Rusmini, S.Pd.I	P	Wali Kelas
11	Mawaddah Amaliyah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
12	Hilalliyah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
13	Mahdiah, S.P	P	Wali Kelas
14	Zakiah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
15	Hj. Nurbaiti, S.Ag	P	Wali Kelas
16	Yurita, S.Pd.I	P	Wali Kelas
17	Siti Khadijah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
18	Hayatun Thaiyibah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
19	Muhyissalam	L	Wali Kelas

No	Nama	L/P	Jabatan Utama
20	Sukirman	L	Wali Kelas
21	Raudah	P	Guru Bid. Studi
22	M. Noor Syadzali, S.Pd.I	L	Guru Bid. Studi
23	Ahmad Fajrianor	L	Guru Bid. Studi
24	Risnayati	P	Tata Usaha
25	Wahid Rahman, A.Md	L	Pustakawan

f. Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	14	14	28
2	I B	17	11	28
3	I C	17	11	28
4	II A	13	16	29
5	II B	15	14	29
6	II C	12	18	30
7	III A	8	10	18
8	III B	10	7	17
9	III C	7	9	16
10	III D	7	9	16
11	IV A	16	13	29
12	IV B	12	14	26
13	IV C	12	15	27
14	V A	14	8	22
15	V B	14	6	20
16	V C	12	8	20
17	VI A	12	12	24
18	VI B	15	9	24
19	VI C	11	13	24
Jumlah		238	217	445

2. Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Sikap Religius Siswa Kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin.

Penelitian ini dilakukan di MI TPI Keramat Banjarmasin dengan tujuan untuk mengetahui berbagai strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam meningkatkan sikap religius siswa, khususnya siswa kelas III, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi tersebut.

Mengingat pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, peran guru sangat penting terutama dalam memberikan contoh yang baik melalui kegiatan sehari-hari di kelas. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan berbagai metodologi, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian diperiksa dan dirangkum sebagai berikut.

Strategi pembelajaran merupakan metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui proses dan prosedur yang terarah. Di MI TPI Keramat Banjarmasin, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik, khususnya dalam aspek religius. Guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan memberikan contoh perilaku yang baik, mengawasi siswa, serta memberikan nasihat dan teguran yang bijak. Sikap religius sangat diutamakan di sekolah ini, dan guru Akidah Akhlak senantiasa berupaya menjadi teladan dalam beribadah, berakhlak sesuai ajaran Islam, serta menanamkan akhlakul karimah agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas III menerapkan beragam strategi pembelajaran dalam proses mengajarnya. Strategi-strategi tersebut dipilih dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap religius pada diri siswa. Dalam pelaksanaannya, guru berusaha menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan kondisi siswa di kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Raudah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas III mengatakan bahwa:

> "Sebagai guru akidah akhlak di kelas III, biasanya ulun memakai beberapa strategi pembelajaran. Itu tergantung jua dengan materi yang diajarakan, jua kondisi buhan siswa di dalam kelas. Dalam RPP biasanya sudah ada strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Tapi, pas sudah di dalam kelas, kada mesti strategi itu sesuai dengan RPP yang sudah ada, kadang-kadang harus menyesuaikan dengan keadaan siswa, jadi dipilih langsung di situ. Strategi yang biasa ulun pakai waktu mengajar, bisa pakai tanya jawab, mengerjakan soal di buku masing-masing atau maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis, mencontohkan dan membiasakan perbuatan yang baik, jua pakai metode bercerita kisah-kisah teladan."[62]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwasanya guru Akidah Akhlak kelas III menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan situasi nyata di dalam kelas. Meskipun dalam perencanaan pembelajaran atau RPP sudah tercantum strategi yang akan digunakan, namun dalam praktiknya, guru sering kali menyesuaikan strategi tersebut secara fleksibel tergantung pada kondisi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru bersikap adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran tetap berjalan dan tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun strategi yang biasa digunakan mencakup metode tanya jawab untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, pemberian tugas melalui soal yang dikerjakan secara individu atau bersama di papan tulis, serta pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan yang bertujuan membentuk sikap dan karakter religius siswa. Selain itu, guru juga menyampaikan materi melalui ceramah kisah teladan, yang diharapkan dapat menginspirasi siswa dengan nilai-nilai moral dan keagamaan yang terkandung dalam cerita. Strategi-strategi ini mencerminkan

[62] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024

bahwa guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap dan nilai-nilai religius dalam diri siswa.

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

1) Tanya Jawab

Strategi pembelajaran melalui metode tanya jawab memiliki hubungan yang cukup signifikan dalam meningkatkan sikap religius siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama guru Akidah Akhlak kelas III, beliau menjelaskan bahwa:

> "Biasanya ulun mengadakan tanya jawab di dalam kelas, baik di awal pelajaran atau di akhir pelajaran. Pertanyaan sederhana yang ada kaitannya dengan praktik keagamaan, kaya pentingnya salat atau sikap hormat kepada orang tua dan guru. Jadi siswa terdorong sagan betakun, memahami, lawan jua mencoba meamalkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, ulun jua bisa tahu sejauh mana pemahaman dan pengalaman agama yang siswa punya, jadi ulun bisa memberikan tambahan arahan dan bimbingan yang pas sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak."[63]

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu siswa yaitu siswa A yang mengatakan bahwa:

> "Ibu Raudah biasanya meadakan tanya jawab di dalam kelas, pas mulai pelajaran atau diakhir pelajaran. Misalnya pas ibu betakun, siapa yang bisa menjawab angkat tangan dulu. Mun sudah, ibu menunjuk yang angkat tangan tadi sagan menjawab atau bisa ditunjuk langsung oleh sidin. Bila kami masih bingung atau kada paham, ibu biasalah menyuruh betakun. Kadang-kadang di akhir pelajaran, ibu ketuju mengadakan tanya jawab singkat supaya pelajaran jadi makin ingat."[64]

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti juga melihat secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pada

[63] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024
[64] Wawancara dengan siswa A, tanggal 5 Desember 2024

dasarnya, kegiatan tanya jawab ini selalu diterapkan oleh Ibu Raudah dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti melihat kegiatan yang dilakukan guru menjelang akhir jam pelajaran, sekitar 15 menit sebelum pulang. Guru melakukan penutupan materi dengan cara tanya jawab kepada siswa, dengan meminta siswa menutup buku pelajaran. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberi pertanyaan seputar materi Akidah Akhlak yang telah dipelajari hari itu, sebagai bentuk penguatan sekaligus evaluasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius yang telah disampaikan.

Guru Akidah Akhlak pada awalnya memperkenalkan materi tentang akhlak terpuji, seperti sikap taat kepada Allah, Rasulullah, dan orang tua. Kemudian, guru mulai menanyakan kepada siswa tentang kebiasaan baik yang sering mereka lakukan atau lihat dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ketaatan tersebut, sambil membantu mereka mengeluarkan pendapat dan pertanyaan. Guru juga menggali informasi tentang nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga siswa. Misalnya, guru memberikan pertanyaan seperti, “Apa saja bentuk ketaatan kepada orang tua yang kalian lakukan di rumah?” Siswa pun menjawab dengan antusias, seperti membantu orang tua tanpa disuruh, mendengarkan nasihat mereka, dan selalu meminta izin sebelum pergi. Karena pertanyaannya berkaitan dengan pengalaman pribadi, banyak siswa yang bersemangat menjawab.

2) Penugasan

Strategi pembelajaran melalui metode penugasan digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara individu ataupun

kelompok. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak kelas III, bahwa:

> "Biasanya ulun memberikan tugas ke siswa di setiap pertemuan, walau sedikit atau hanya tugas sederhana. Imbah itu, ulun memberi penjelasan secara lisan mengenai cara pengerjaannya, batas waktu pengumpulan, lawan apa aja yang harus diperhatikan oleh siswa. Supaya ulun kawa malihat sejauh mana pemahaman anak-anak terkait materi yang sudah ulun sampaikan, sekaligus biar sadar kemampuan diri sendiri sagan memahami pelajaran."[65]

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa yaitu siswa S yang mengatakan bahwa:

> "Setiap tuntung materi pelajaran, kami diberikan tugas yang biasanya soal pilihan ganda dan isian. Sebelum menggawi tugas, Ibu biasanya memberikan tau dulu tentang cara mengerjakannya. Setelah itu, kami menggawi tugas dan koreksi bersama dengan cara bertukar buku teman sebangku. Ibu memberi tahu jawaban yang benar, atau kami diminta untuk mengatakan jawaban kami sendiri. Bisa jua ibu minta kami untuk maju ke depan sagan menjawab soal di papan tulis."[66]

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru mata pelajaran akidah akhlak di kelas III sering menggunakan strategi pembelajaran melalui metode penugasan. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, di pagi hari guru memulai pelajaran dengan menyapa para siswa, yang kemudian menjawab dengan sapaan mereka sendiri. Guru memulai dengan menanyakan kabar siswa sambil bercanda, yang menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan nyaman.

Setelah itu, guru memperkenalkan materi sebelumnya dan melakukan sesi tanya jawab dengan para siswa. Pada kesempatan ini, guru membahas tentang akhlak terpuji, seperti taat kepada Allah, Rasulullah, dan orang tua. Guru kemudian

[65] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024
[66] Wawancara dengan siswa S, tanggal 5 Desember 2024

menginstruksikan para siswa untuk fokus pada buku pelajaran sambil mendengarkan penjelasan yang diberikan.

Setelah itu, guru meminta siswa untuk memberikan contoh perilaku terpuji yang mereka amati di lingkungan mereka, selain yang dijelaskan dalam buku, untuk meningkatkan kesadaran mereka akan nilai penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hanya beberapa siswa yang mampu menceritakan contoh-contoh tersebut dengan lantang. Kemudian, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku LKS masing-masing. Soal yang diberikan berupa soal pilihan ganda yang dirancang untuk menguji pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan, seperti sikap taat kepada Allah, Rasulullah, dan orang tua. Soal-soal tersebut dirancang agar siswa dapat memilih jawaban yang paling tepat berdasarkan pemahaman mereka terhadap konsep akhlak terpuji yang telah dijelaskan.

Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mempertimbangkan pilihan mereka dan memilih jawaban yang paling sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menyelesaikan pertanyaan, guru memimpin sesi koreksi bersama. Guru menginstruksikan siswa untuk memperhatikan dan memeriksa jawaban mereka satu per satu.

Selanjutnya, guru meminta siswa secara bergantian untuk menyampaikan jawaban mereka atas pertanyaan pilihan ganda yang telah dikerjakan. Setiap jawaban ditinjau ulang di kelas, dan guru menjelaskan mengapa jawaban tersebut benar atau salah, serta bagaimana nilai-nilai akhlak terpuji seperti sikap taat kepada Allah, Rasulullah, dan orang tua dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuannya adalah agar para siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara teori yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Setelah selesai, guru meminta siswa untuk menukar buku LKS mereka dengan teman sebangkunya. Hal ini memungkinkan siswa untuk memverifikasi jawaban teman sekelas mereka dan memberikan komentar langsung. Teknik ini tidak hanya membantu siswa dalam memverifikasi pemahaman mereka, tetapi juga mendorong percakapan dan pembelajaran bersama di antara teman sekelas. Latihan ini meningkatkan pemahaman mereka tentang perlunya menunjukkan sikap hormat dalam situasi sosial sehari-hari.

3) Ceramah dengan Kisah Teladan

Strategi pembelajaran ceramah dengan kisah teladan adalah penyampaian materi secara lisan yang disertai cerita tokoh berakhlak terpuji, agar siswa dapat meneladani sikap dan perilakunya. Metode ini memudahkan pemahaman nilai moral dan religius dengan cara yang menarik dan mudah diingat. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas III, beliau menjelaskan bahwa:

> "Dalam mengajarkan materi akidah akhlak, ulun rancak memakai metode ceramah disertai dengan kisah teladan. Menurut ulun, anak-anak lebih mudah paham nilai-nilai kebaikan bila disampaikan lewat cerita tentang tokoh-tokoh nyata atau kisah para nabi dan sahabat. Dalam kegiatan pembelajaran, ulun biasanya menjelaskan dulu materinya secara singkat, habis itu ulun lanjutakan dengan menceritakan kisah yang sesuai dengan materi tadi, dan kisah yang ulun ceritakan itu sesuai jua dengan yang ada di buku pelajaran."[67]

Hal ini juga serupa dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa yaitu siswa F:

[67] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024

> "Waktu belajar Akidah Akhlak dengan Ibu Raudah, ulun sangat suka dan senang belajar dengan kisah-kisah nabi, terutama saat Ibu menceritakan kisah Nabi Ismail. Ceritanya sangat bagus tentang ketaatan Nabi Ismail kepada perintah Allah dan ayahnya, Nabi Ibrahim. Hikmah dari cerita itu pentingnya taat kepada orang tua dan berbuat baik kepada sesama. Jadi sangat mudah dipahami oleh kami."[68]

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa strategi ini dapat menanamkan sikap positif dan nilai keagamaan, karena siswa dapat melihat contoh nyata yang dapat mereka tiru dalam hidup mereka. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, Ibu Raudah menggunakan kisah Nabi Ismail AS untuk menanamkan nilai akhlak terpuji, khususnya sikap taat kepada orang tua dan patuh kepada perintah Allah SWT. Setelah menyampaikan materi secara lisan, beliau mulai menceritakan kisah Nabi Ismail yang menunjukkan ketaatannya saat menerima perintah dari Allah untuk disembelih oleh ayahnya, Nabi Ibrahim AS. Siswa tampak serius mendengarkan kisah tersebut, dan sesekali menyisipkan pertanyaan untuk memastikan mereka memahami isi cerita dan makna dari sikap Nabi Ismail.

Misalnya, Ibu Raudah bertanya, "Bagaimana perasaan kalian jika disuruh oleh orang tua melakukan sesuatu yang sulit? Apakah kalian akan menurut seperti Nabi Ismail?" Pertanyaan ini memancing siswa untuk berpikir dan mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menjawab dengan antusias, menyampaikan bahwa mereka juga harus belajar taat kepada orang tua walaupun terkadang sulit. Momen ini menjadi ruang refleksi bagi siswa, dan Ibu Raudah

[68] Wawancara dengan siswa F, tanggal 5 Desember 2024

menjelaskan bahwa sikap taat kepada orang tua dan kepada Allah adalah salah satu bentuk akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini.

Tindak lanjut dari kegiatan tersebut, Ibu Raudah kemudian mengajak siswa untuk menyebutkan contoh sikap taat kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menyebutkan contoh seperti membantu orang tua di rumah, mendengarkan nasihat mereka, dan melaksanakan perintah tanpa membantah. Ibu Raudah memberikan apresiasi atas jawaban siswa dan menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian, bukan hanya saat di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, pembelajaran akhlak tidak hanya berhenti pada teori, tetapi benar-benar mengarah pada perubahan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan siswa.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap siswa saling membantu dan berkontribusi untuk mencapai pemahaman materi secara bersama. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas III, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Pembelajaran kooperatif dengan diskusi kelompok jarang ulun pakai dalam proses belajar mengajar. Ulun lebih sering memakai metode ceramah, tanya jawab, atau keteladanan karena anak-anak lebih nyaman diarahkan secara langsung. Kalau diskusi kelompok, kadang suasana kelas jadi ramai dan kada semua siswa bisa fokus, apalagi mun belum terbiasa bekerja sama. Tapi menurut ulun, strategi kooperatif tetap penting dan sesekali ulun terapkan pas materi pelajaran memungkinkan, khususnya untuk ngembangakan kemampuan kerja sama dan saling menghargai antara siswa."[69]

[69] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu siswa yaitu siswa A yang mengatakan bahwa:

> "Pas belajar akidah akhlak dengan Ibu Raudah, kami jarang ada kerja kelompok. Tapi pernah sesekali kerja kelompok misalkan berempat satu kelompok kami diminta untuk menyebutkan bagaimana sikap taat kepada orang tua dan guru. Kaina perwakilan kelompok membacakan hasil dari kerja kelompok itu."[70]

Berdasarkan wawancara tersebut dikatakan bahwa Ibu Raudah dalam mengajar tidak sering menerapkan strategi pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelompok, namun tetap sesekali menggunakan metode ini, terutama untuk melatih keterampilan kerja sama dan meningkatkan rasa saling menghargai di antara siswa.Pada hasil pengamatan dalam kegiatan pembelajaran yang membahas materi tentang akhlak terpuji sikap taat kepada orangtua dan hormat serta patuh kepada guru, Ibu Raudah memulai pelajaran dengan ceramah singkat untuk memperkenalkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memberikan penjelasan mengenai materi tersebut, Ibu Raudah melanjutkan dengan tanya jawab, mengajak siswa untuk berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana mereka menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan guru di rumah atau di sekolah.

Meskipun diskusi kelompok jarang diterapkan, Ibu Raudah mencoba memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara dalam kelompok kecil, mendiskusikan bagaimana sikap taat kepada orang tua dan guru. Meski diskusi kelompok terbatas, Ibu Raudah tetap mengarahkan setiap kelompok untuk berdiskusi dan memberi tanggapan terhadap materi yang sudah diajarkan. Proses

[70] Wawancara dengan siswa A, tanggal 5 Desember 2024

ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mendengarkan dan mengembangkan pemahaman mereka secara lebih dalam tentang pentingnya sikap taat dan hormat. Siswa pun lebih memahami bahwa dalam setiap peran mereka sebagai anak dan sebagai siswa, mereka memiliki tanggung jawab untuk selalu bersikap patuh kepada orang tua dan guru sebagai bentuk penghargaan terhadap ajaran agama dan norma sosial.

Pada saat diskusi berlangsung, Ibu Raudah terus memotivasi siswa untuk saling berbagi pendapat dan contoh-contoh nyata yang mereka alami di rumah atau di sekolah. Hal ini membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dan memberi mereka ruang untuk berpikir lebih kritis tentang bagaimana cara mereka dapat menerapkan sikap taat dan hormat dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun diskusi tidak selalu dilakukan dalam skala besar, Ibu Raudah memastikan bahwa setiap kelompok mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka, dan memberi *feedback* positif kepada siswa yang menunjukkan pemahaman yang mendalam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga belajar dari teman-teman mereka, yang membantu memperkuat nilai-nilai akhlak terpuji dalam diri masing-masing. Melalui proses ini, mereka semakin menyadari betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang tua dan guru sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan agama mereka.

c. Strategi Pembelajaran Afektif

1) Keteladanan dan Pembiasaan

Melalui keteladanan dan pembiasaan dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai religius secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama, siswa akan terdorong untuk menirunya. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin, mampu membentuk karakter religius yang kuat pada diri siswa. Hal ini disampaikan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak kelas III, bahwa:

> "Menurut ulun, siswa cenderung meniru apa yang kawa dilihat, guru harus jadi contoh yang baik dalam dalam beperilaku ataupun dalam menjalankan ajaran agama. Wahini sebagian anak-anak ada yang ketuju bapandir kasar/kotor jadi kita biasakan bertutur kata sopan santun, menjaga ucapan dan mengucapkan salam. Selain itu, ulun jua membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal positif seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar."[71]

Hal ini di ungkapkan oleh salah satu siswa yaitu siswa F yang mengatakan bahwa:

> "Ulun merasa terbiasa dengan sikap teladan yang diterapkan oleh ibu di kelas. Setiap kali kami handak keluar kelas, kami dibiasakan izin terlebih dahulu. Sebelum mulai belajar atau sesudah belajar kami selalu berdo'a dulu lalu ditambah baca surah pendek."
>
> Kemudian siswa S juga menambahkan, siswa tersebut mengatakan bahwa:
>
> "Kami jua dibiasakan meucapkan salam pas masuk dan keluar kelas, sagan guru ataupun kawan. Kada boleh bapandir kasar/kotor, nyambati kawan macam-macam. Kami sudah dibiasakan bapandir pakai ulun pian dengan orang tuha, guru, ataupun kawan supaya lebih sopan."[72]

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Ibu Raudah menjelaskan bahwa guru harus menjadi contoh yang baik dalam segala aspek, baik itu dalam perilaku sehari-hari maupun dalam menjalankan ajaran agama. Misalnya, ketika

[71] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024
[72] Wawancara dengan siswa S, tanggal 5 Desember 2024

guru selalu menunjukkan sikap taat kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dengan baik dan mengajarkan doa-doa sebelum dan sesudah belajar, siswa akan melihat dan cenderung menirunya. Hal ini membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya taat kepada Allah SWT.

Selanjutnya dalam pengamatan peneliti, pembiasaan untuk taat kepada Rasulullah juga diperkenalkan dalam kegiatan pembelajaran. Ibu Raudah selalu mengajak siswa untuk mengenal lebih dalam tentang Rasulullah dan memberikan contoh perilaku Rasulullah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang Ibu Raudah ajarkan itu adalah sikap lemah lembut dan berbicara dengan perkataan yang baik. Dalam Islam, ini termasuk akhlak terpuji yang diajarkan Rasulullah, yang selalu berbicara santun, tidak kasar, menjaga lisan, dan penuh kasih sayang kepada siapa pun. Guru memberi penekanan pada pentingnya mengikuti sunnah Rasulullah sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama yang baik dan benar. Pembiasaan ini kemudian membantu siswa untuk menumbuhkan sikap yang penuh hormat dan patuh terhadap Rasulullah dalam kehidupan mereka, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak.

Terakhir, dalam pembelajaran Akhlak Terpuji ini, Ibu Raudah juga membiasakan siswa untuk menghormati dan patuh kepada orang tua dan guru. Dalam kelas, siswa selalu diajarkan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas, menjaga ucapan yang baik, serta selalu sopan santun. Pembiasaan ini tidak hanya mencakup kata-kata tetapi juga tindakan nyata, seperti mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan membantu teman. Dengan pembiasaan yang terus menerus, siswa dapat memahami betapa pentingnya hormat dan patuh kepada orang

tua dan guru, yang juga merupakan bagian dari pengamalan akhlak terpuji dalam ajaran Islam.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan peristiwa atau permasalahan dalam kehidupan nyata. Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama Ibu Raudah, guru Akidah Akhlak yang mengatakan bahwa:

> "Dalam mangajarkan materi akidah akhlak misalnya materi tentang taat pada orangtua, ulun mangaitkan materi itu lawan kahidupan sehari-hari anak murid. Ulun suruh gasan menceritakan pengalaman inya waktu membantu orangtua di rumah, atawa bagimana sikap pian bila dinasihati oleh orangtua. Pakai cara kaya itu, anak murid bisa langsung mamadahi materi pelajaran lawan keadaan nyata nang pian alami sabarataan."

Strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh Ibu Raudah sebagai guru Akidah Akhlak kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin, bertujuan untuk membawa peserta didik lebih dekat dengan makna nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga diajak merefleksikan perilaku sehari-hari mereka terhadap orang tua. Dalam proses pembelajaran, Ibu Raudah meminta siswa untuk berbagi pengalaman mereka sendiri, seperti saat membantu orang tua memasak, mencuci piring, atau menjaga adik. Aktivitas ini memicu percakapan di kelas yang membangun pemahaman bahwa bentuk ketaatan kepada orang tua bisa diwujudkan dengan cara-cara yang sederhana namun bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Raudah, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran yang diterapkannya menekankan pada hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Saat mengajarkan materi Akidah

Akhlak, khususnya tentang taat kepada orang tua, Ibu Raudah tidak hanya menyampaikan teori saja, melainkan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi siswa. Beliau meminta siswa untuk menceritakan pengalaman mereka, seperti saat membantu orang tua di rumah atau bagaimana sikap mereka ketika dinasihati.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut aktif dalam proses pembelajaran melalui refleksi dan cerita pribadi yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Setiap faktor saling berinteraksi dalam membentuk proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa.

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi Guru

Faktor kompetensi guru merupakan salah satu elemen kunci yang mempengaruhi strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan sikap religius siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin. Hal ini diungkapkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III yang menyatakan bahwa:

> “Sebagai guru, ulun merasa kada hanya meajarkan materi, tapi jua menunjukkan contoh langsung lewat tingkah laku dan sikap sehari-hari. Dengan jadi teladan yang baik, ulun beharap siswa dapat melihat dan

> meniru nilai-nilai agama yang ulun amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salain itu, ulun usaha menyusun materi supaya nyaman dipahami, supaya siswa kada hanya tahu, tapi jua bisa menghayati ajaran agama dengan benar. Misalnya, ulun rancak mambawai siswa untuk mamulai pelajaran dengan doa bersama, mengingatkan supaya salat tepat waktu, lawan jua mengisahkan pentingnya akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Ulun jua memberi contoh kecil, seperti bepandir dengan sopan, menghormati kawan, dan menjaga kebersihan lingkungan, karena hal-hal itu jua bagian dari ajaran agama yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari."[73]

Berdasarkan wawancara tersebut, guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin, menekankan bahwa peran seorang guru dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi siswa. Dari hasil observasi, bahwa dalam setiap interaksi dengan siswa, Ibu Raudah berusaha menunjukkan perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai religius. Beliau percaya bahwa dengan menjadi contoh yang baik, siswa akan lebih mudah melihat dan meniru ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibu R tidak hanya berbicara tentang ajaran agama, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata, seperti berbicara dengan sopan, menghormati teman, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Untuk mendukung tujuan tersebut, Ibu Raudah juga berusaha menyusun materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Beliau mengerti bahwa agar siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga menghayati ajaran agama, materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran, Ibu Raudah sering mengajak siswa untuk memulai dengan doa bersama, memberikan pengingat untuk salat tepat waktu, serta berbicara tentang pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

[73] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024

Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga merasakan pentingnya praktik tersebut dalam kehidupan mereka.

Pendekatan ini memberikan dampak yang positif bagi siswa. Siswa tidak hanya menghafal ajaran Akidah Akhlak, tetapi mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Mereka mulai meniru sikap sopan santun, rasa hormat terhadap sesama, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, yang semuanya merupakan bagian dari ajaran agama yang diajarkan. Dengan cara ini, faktor guru dalam hal keteladanan dan pembiasaan yang kuat untuk menjadi contoh yang baik dalam membentuk sikap religius siswa. Ibu Raudah menanamkan nilai-nilai religius tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memotivasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Motivasi dan Kesadaran Siswa

Motivasi dan kesadaran siswa menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan sikap religius siswa. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Ibu Raudah selaku Guru Akidah Akhlak kelas III bahwa:

> "Anak-anak di sini alhamdulillah semangatnya cukup tinggi kalau belajar Akidah Akhlak. Mungkin karena mereka sudah paham pentingnya punya sikap yang baik, jadi mereka jua lebih antusias waktu diceritakan kisah-kisah teladan. Malah ada yang sampai minta diceritakan lebih banyak. Kadang ada juga anak yang bilang ke ulun, 'Bu, ulun handak jadi anak yang baik kaya yang ada didalam kisah Nabi'. Dari situ ulun tahu kalau anak-anak punya kesadaran sendiri, jadi sangat membantu ulun dalam mengajar. Kalau mereka sudah punya niat dari dalam diri sendiri, strategi pembelajaran apa aja jadi lebih mudah diterapkan."[74]

[74] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Ibu Raudah mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kesadaran akan pentingnya akhlak terpuji cenderung menunjukkan sikap positif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kelas, perhatian saat penyampaian materi, dan ketekunan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, Ibu Raudah juga menambahkan bahwa kesadaran siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik tidak hanya terlihat dari sikap mereka di dalam kelas, tetapi juga dari interaksi sehari-hari. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki perilaku mereka setelah memahami nilai-nilai moral yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Selain dari guru, wawancara dengan beberapa siswa juga mendukung temuan serupa. Siswa mengaku merasa senang belajar Akidah Akhlak, terutama ketika pembelajaran dilakukan melalui cerita atau kisah-kisah tokoh teladan. Mereka merasa kisah-kisah tersebut mudah diingat dan membuat mereka lebih termotivasi untuk meniru sifat-sifat baik dari tokoh yang diceritakan. Seperti yang diungkapkan siswa A bahwa:

> "Ulun merasa lebih nyaman memahami materi Akidah Akhlak bila ibu menjelaskan pakai cara yang sederhana lawan jua mambari contoh langsung. Ulun jua katuju bila belajar Akidah Akhlak sambil dengar kisah-kisah. Jadi rasanya seru, terus ulun bisa meambil pelajaran dari tokoh-tokoh yang baik kayak Nabi Ismail. Ulun handak jadi anak yang taat pada Allah dan orang tua".[75]

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat dilihat bahwa motivasi dan kesadaran siswa merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan

[75] Wawancara dengan siswa A, tanggal 5 Desember 2024

strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi dan kesadaran akan pentingnya akhlak terpuji cenderung menunjukkan sikap positif, aktif dalam pembelajaran, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Penyampaian materi melalui kisah-kisah teladan dalam menumbuhkan minat dan memotivasi siswa untuk meneladani perilaku tokoh-tokoh yang diceritakan, seperti Nabi Ismail, sehingga mendukung pembentukan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sarana Prasarana yang Memadai

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa. Hal ini diungkapkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa:

> "Ruang kelas yang kami miliki cukup memadai, dengan kursi dan meja yang rapi dan nyaman. Ada jendela yang membuat cahaya bisa masuk dengan bagus, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman. Setiap siswa juga memiliki buku ajar masing-masing, yang memudahkan mereka untuk mengikuti pelajaran dan menjawab soal. Untuk media pembelajaran saat ini, kami masih mengandalkan buku ajar atau buku sejenis, seperti kisah nabi, sebagai referensi utama dalam pembelajaran."[76]

Tambahan dari Bapak Maslan selaku kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin, beliau menjelaskan tentang peran penting fasilitas musala di sekolah dalam mendukung kegiatan keagamaan siswa. Bapak Maslan menyatakan, bahwa:

> "Musala di sekolah ini biasanya digunakan oleh siswa dan guru untuk melaksanakan sholat dhuha. Kami juga memanfaatkan lapangan sekolah untuk kegiatan Jumat Takwa, yang melibatkan seluruh siswa dalam pembacaan Yasin dan sholawat. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan religius pada siswa, serta memberikan mereka

[76] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024

> kesempatan untuk lebih dekat dengan nilai-nilai agama dalam keseharian mereka"[77]

Berdasarkan wawancara tersebut, faktor sarana dan prasarana di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan sikap religius siswa. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang memadai, serta buku ajar yang lengkap memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi ajar dengan baik. Sebagai contoh, ruang kelas yang cukup terang dan nyaman memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, sementara buku ajar dan media seperti kisah nabi menjadi referensi yang memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Dengan fasilitas yang mendukung, guru juga dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Selain itu, fasilitas penunjang kegiatan keagamaan seperti musala dan lapangan sekolah turut memperkuat upaya pembentukan sikap religius siswa. Musala yang digunakan untuk salat Dhuha dan kegiatan Jumat Takwa memberikan ruang bagi siswa untuk mengamalkan ajaran agama secara langsung, memperdalam ibadah, serta menumbuhkan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan seperti pembacaan Yasin dan sholawat tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga mempererat ikatan spiritual antara siswa dan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang

[77] Wawancara dengan Bapak Maslan, tanggal 20 November 2024

lengkap, baik dalam ruang kelas maupun fasilitas keagamaan, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh yang memperkuat sikap religius mereka.

4) Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah

Dukungan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak. Suasana lingkungan sekolah yang kondusif dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan religius di rumah sangat membantu keberhasilan pembelajaran. Hal ini disampaikan Ibu Raudah selaku Guru Akidah Akhlak kelas III, bahwa:

> "Kami di sekolah biasanya berusaha menciptakan lingkungan yang islami, misalnya memulai kegiatan dengan berdoa, baca surah pendek, dan pembiasaan salam-sapa. Tapi semua itu bisa lebih maksimal kalau didukung dari rumah. Anak-anak yang di rumahnya sudah terbiasa salat atau diajari akhlak yang baik, biasanya lebih cepat menangkap apa yang kita ajarkan. Mereka juga bisa jadi contoh bagi teman-temannya"[78]

Selain itu, guru juga mengakui bahwa kolaborasi dengan pihak sekolah, seperti kepala madrasah dan guru lainnya, juga berperan dalam menciptakan sinergi pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan.

> "Kami semua saling membantu satu sama lain di sini. Tidak hanya guru Akidah Akhlak, tetapi semua guru, mengajarkan anak-anak tentang sopan santun, doa-doa, dan kegiatan positif lainnya seperti program Jumat Taqwa. Jadi pembiasaan tidak hanya terjadi di dalam kelas."[79]

Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan siswa, yang merasa terbantu dengan adanya suasana religius di sekolah dan dukungan orang tua di rumah. Hal ini diungkapkan oleh siswa S yang menyatakan bahwa:

> "Di rumah, ulun diajarin salat sama orang tua dan jua rancak membaca Iqro dan Al-Qur'an setiap malam imbah salat Magrib. Terus di sekolah jua diajak

[78] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024
[79] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024

> salat bersama. Jadi ulun senang, karena di rumah dan sekolah melajari hal-hal yang baik"[80]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Raudah, Guru Akidah Akhlak kelas III, menyampaikan bahwa pihak sekolah secara konsisten menciptakan lingkungan yang islami melalui berbagai kegiatan seperti doa bersama, membaca surah pendek, dan pembiasaan salam-sapa. Menurut beliau, meskipun sekolah telah berupaya maksimal, hasilnya akan lebih baik jika ada dukungan dari orang tua. Siswa yang berasal dari keluarga yang taat beragama lebih siap untuk menerima pelajaran Akidah Akhlak dan menunjukkan perilaku keagamaan yang lebih konsisten. Hal ini membuat guru lebih mudah dalam menggunakan strategi seperti ceramah, kisah teladan, hingga pembiasaan ibadah.

Lebih lanjut, Ibu Raudah menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada partisipasi seluruh elemen sekolah, tidak hanya guru Akidah Akhlak. Kepala madrasah dan guru mata pelajaran lain membantu menanamkan nilai-nilai religius pada siswa, seperti melalui program Jumat Taqwa, penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan pengingat doa dan sopan santun. Dengan sinergi ini, pandangan religius siswa terbentuk tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga sebagai bagian dari budaya sekolah.

Pandangan guru tersebut diperkuat melalui wawancara dengan salah satu siswa, yang menyatakan bahwa menerima pelajaran agama baik di sekolah maupun di rumah membuatnya merasa lebih nyaman dan terbantu. Siswa tersebut menyatakan bahwa orang tuanya sering mengajaknya untuk berdoa dan membaca

[80] Wawancara dengan siswa S, tanggal 5 Desember 2024

Iqro dan Al-Qur'an. Kegiatan keagamaan juga diperkenalkan secara rutin di sekolah, seperti salat berjamaah dan zikir. Integrasi pendidikan di rumah dan sekolah memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai keagamaan diajarkan secara konsisten di dua lingkungan utama siswa, yaitu rumah dan sekolah, maka pembentukan sikap religius berlangsung secara berkelanjutan dan selaras dengan kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

1) Terbatasnya Waktu Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Raudah guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III, ditemukan bahwa salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran yang optimal adalah terbatasnya alokasi waktu pembelajaran di dalam jadwal pelajaran. Ibu Raudah menyampaikan bahwa waktu yang dialokasikan tidak sebanding dengan tingkat kesulitan mata pelajaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, terutama dalam hal membentuk sikap religius siswa. Ibu Raudah menyatakan bahwa:

> "Waktu pembelajaran sagan mata pelajaran Akidah Akhlak sangat terbatas, hanya satu sampai dua jam pelajaran dalam seminggu. Ini meulah ulun harus bujur-bujur memilih materi yang paling penting lawan kada bisa terlalu banyak pakai macam-macam strategi atau kegiatan yang perlu waktu panjang seperti diskusi kelompok atau projek keagamaan."[81]

Ibu Raudah menjelaskan bahwa keterbatasan waktu yang hanya satu hingga dua jam per minggu membuatnya kesulitan dalam memberikan materi yang mendalam dan menyeluruh. Dengan waktu yang terbatas, beliau harus memilih topik-topik yang paling penting, yang terkadang berarti mengorbankan pendekatan

[81] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024

pembelajaran yang lebih beragam dan partisipatif. Misalnya, kegiatan yang membutuhkan lebih banyak waktu, seperti diskusi kelompok atau proyek keagamaan yang dapat secara langsung memengaruhi sikap keagamaan siswa, tidak dapat dilakukan secara memadai. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang dapat merangsang sikap religius siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

Keterbatasan waktu juga berdampak pada kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Secara umum, pembelajaran yang lebih bersifat aplikatif, seperti refleksi keagamaan atau praktik ibadah, memerlukan waktu yang lebih fleksibel agar dapat dilaksanakan dengan baik.

Dengan waktu yang terbatas, seringkali pembelajaran cenderung terfokus pada penyampaian materi secara teoritis, yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa agar pembelajaran Akidah Akhlak dapat lebih efektif dalam membentuk sikap religius, perlu adanya perhatian lebih terhadap penyesuaian waktu dan pendekatan yang lebih holistik dalam proses pembelajaran.

2) Minimnya Media Pembelajaran Interaktif

Salah satu faktor penghambat dalam strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa adalah minimnya media pembelajaran. Guru-guru mengungkapkan bahwa keterbatasan akses terhadap media pembelajaran yang menarik dan interaktif menjadi tantangan tersendiri

dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam bagi siswa. Ibu Raudah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, mengungkapkan:

> “Kami sangat terbantu kalau ada media pembelajaran yang interaktif, seperti video edukatif, aplikasi, atau alat peraga yang mendukung. Sayangnya, kami sering terkendala dalam hal akses ke media tersebut, terutama dalam hal ketersediaan perangkat. Tanpa media yang menarik, siswa cenderung cepat merasa bosan dan kurang fokus dalam mengikuti pelajaran."[82]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Raudah yang mengatakan minimnya media pembelajaran yang interaktif menjadi penghambat dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Penggunaan media seperti video edukatif atau aplikasi interaktif dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik. Namun, keterbatasan akses terhadap perangkat yang memadai menjadi kendala yang signifikan. Hal ini berdampak pada tingkat perhatian dan partisipasi mereka selama pembelajaran, yang tentunya mengurangi efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai religius yang diinginkan. Media yang menarik, seperti video atau alat peraga, dapat membantu membuat konsep-konsep keagamaan lebih mudah dipahami dan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penggunaan media yang interaktif juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, karena keterbatasan media di sini, Ibu Raudah sering menggunakan metode yang lebih tradisional, seperti ceramah atau tugas tertulis, yang meskipun efektif dalam menyampaikan materi, namun kurang mampu memfasilitasi pembentukan sikap religius secara mendalam. Metode tradisional seperti ceramah memang bisa menyampaikan informasi dengan

[82] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024

jelas, namun sering kali tidak cukup untuk menggugah aspek afektif siswa, seperti emosi dan nilai-nilai internal mereka.

Dalam konteks Akidah Akhlak, penting untuk memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa untuk merasakan, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai religius secara langsung. Oleh karena itu, keberadaan media pembelajaran yang interaktif sangat diperlukan untuk mendukung tujuan pembelajaran yang lebih holistik, terutama dalam membentuk sikap religius yang kuat di kalangan siswa.

3) Pengaruh Negatif Media Sosial

Salah satu faktor yang turut memengaruhi strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa adalah pengaruh negatif dari media sosial. Hal ini diungkapkan Ibu Raudah selaku guru Akidah Akhlak kelas III yang menyatakan:

> "Media sosial memang sangat mempengaruhi perilaku siswa, terutama dalam hal pembentukan karakter religius mereka. Konten-konten negatif yang ada di media sosial dapat mempengaruhi cara berpikir mereka, yang kadang bertentangan dengan ajaran agama yang kita tanamkan. Seperti video atau gambar yang bisa mengurangi nilai-nilai keagamaan mereka. Hal ini membuat kami sebagai guru harus bekerja lebih keras untuk memperkenalkan nilai-nilai positif dalam Akidah Akhlak, dan seringkali kami harus berhadapan dengan pengaruh buruk yang sudah tertanam pada siswa."[83]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MI TPI Keramat Banjarmasin, mengungkapkan kekhawatiran terhadap dampak dari penggunaan media sosial yang berlebihan pada perkembangan sikap religius siswa. Hal ini berkaitan dengan bagaimana media sosial seringkali menyajikan konten

[83] Wawancara dengan Ibu Raudah, tanggal 26 November 2024

yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, serta mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan yang lebih produktif dan bermanfaat.

Ibu Raudah mengatakan bahwa pengaruh media sosial tidak hanya terbatas pada sisi hiburan, tetapi juga telah menyentuh cara berpikir dan bertindak siswa sehari-hari. Ketika siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses konten yang tidak mendidik, seperti video viral yang mengandung unsur kekerasan atau candaan yang tidak pantas, maka secara tidak langsung hal tersebut membentuk sikap dan karakter mereka.

Akibatnya, nilai-nilai religius yang telah diajarkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sulit untuk tertanam dengan kuat karena bersaing dengan pengaruh luar yang terus-menerus mereka konsumsi. Guru merasa bahwa mereka harus melakukan usaha lebih besar, bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang membentengi siswa dari arus negatif dunia digital.

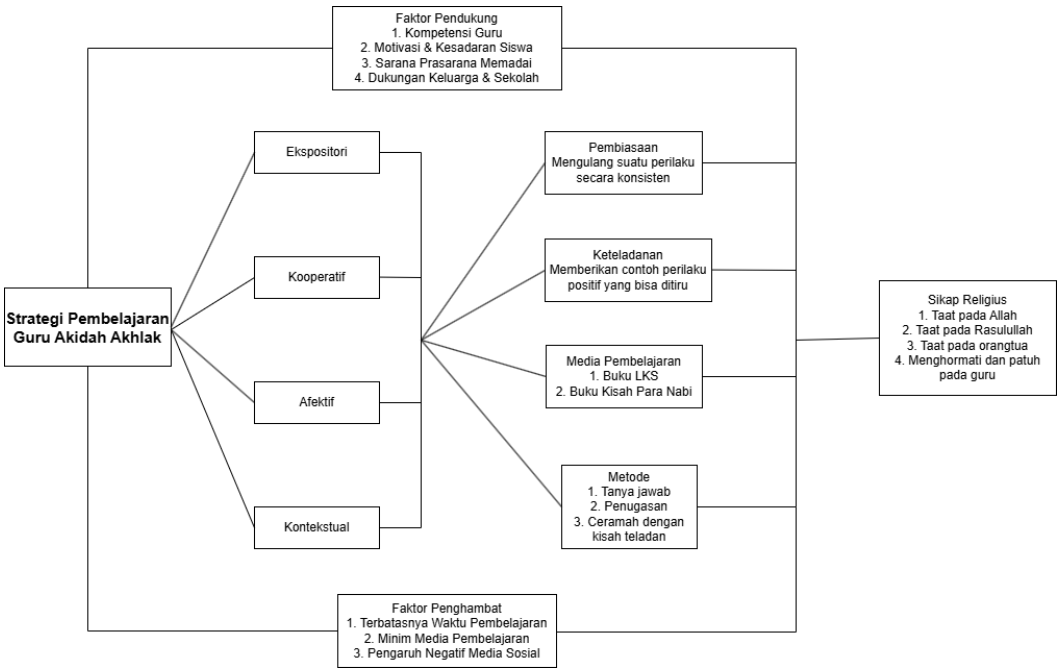
B. Temuan Penelitian

Strategi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin, pada aspek pelaksanaan, guru memilih strategi pembelajaran yang sesuai, yaitu strategi pembelajaran ekspositori melalui metode tanya jawab, penugasan, ceramah dengan kisah teladan dari tokoh-tokoh Islam. Selain itu, digunakan juga strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran afektif dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan, dan strategi pembelajaran kontekstual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Pertama, faktor pendukung yang meliputi faktor kompetensi guru, motivasi dan kesadaran siswa, sarana prasarana yang memadai serta dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kedua, faktor penghambat yang meliputi terbatasnya waktu pembelajaran, minimnya media pembelajaran interaktif dan pengaruh negatif media sosial.

Sikap religius siswa kelas III pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI TPI Keramat Banjarmasin tercermin pada empat sikap taat dan hormat yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, taat kepada Allah, dengan membiasakan diri beribadah, membaca doa, serta menjauhi larangan-Nya agar siswa tumbuh menjadi anak yang religius. Kedua, taat kepada Rasulullah saw., melalui peneladanan sifat-sifat beliau seperti jujur, amanah, dan kasih sayang, yang ditanamkan melalui kisah-kisah teladan agar siswa bersikap baik dan santun terhadap sesama.

Selain itu, siswa juga diajarkan pentingnya taat kepada orang tua dengan cara menghormati, membantu, berkata baik, dan mendoakan mereka sebagai wujud bakti dan rasa terima kasih. Terakhir, mereka dilatih untuk menghormati dan patuh kepada guru sebagai sosok yang membimbing dan mengajarkan ilmu, melalui sikap sopan, patuh, dan berterima kasih. Keempat sikap ini membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan menghargai orang-orang di sekitarnya.



Gambar 4.1 Peta Konsep Temuan Penelitian

C. Pembahasan

Setelah mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin, maka penulis menyajikan analisis data secara sederhana dalam bentuk pembahasan yang didasarkan pada pokok permasalahan yang telah diidentifikasi pada bagian fokus penelitian.

1. Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Sikap Religius Siswa Kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin.

Strategi diartikan sebagai pola umum yang diterapkan oleh guru kepada siswanya sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mendukung

tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[84] Slavin mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai teknik yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.[85] Hal ini menekankan pentingnya penggunaan teknik-teknik tertentu untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan Kozna dalam Syaiful Sagala mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.[86]

Tujuan Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah menumbuhkan akidah peserta didik melalui pengetahuan, pengamalan, dan pengalaman nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai perwujudan dari ajaran akidah Islam.

Akidah Akhlak perlu dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini karena berkaitan erat dengan sikap dan perilaku religius siswa.[87] Sikap religius sendiri merupakan sikap atau perilaku yang terbentuk dan berkembang seiring waktu melalui pengalaman keagamaan. Religiusitas mencerminkan keadaan seseorang yang dalam setiap aktivitasnya selalu terhubung dengan nilai-nilai agama sebagai bentuk kecintaan dan kepercayaan kepada Tuhan, serta tercermin dalam kehendak,

---

[84] Kusumawati dan Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (CV. Media Grafika, 2020), 35.

[85] Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, 150-165.

[86] Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, 55.

[87] Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 22.

sikap, dan perilaku yang sesuai dengan aturan Tuhan dan tampak dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebiasaan. [88]

Pada pembelajaran Akidah Akhlak, Ibu Raudah memaksimalkan strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dengan menerapkan strategi pembelajaran langsung seperti metode tanya jawab, penugasan, ceramah, strategi pembelajaran kooperatif serta keteladanan dan pembiasaan.

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen, strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pelajaran secara verbal oleh guru kepada peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut Roy Killen menyebut strategi ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*).[89] Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, guru Akidah Akhlak menggunakan strategi pembelajaran ekspositori hal ini terlihat ketika guru Akidah Akhlak menggunakan beberapa metode yang termasuk dalam strategi ini yakni diantaranya tanya jawab, penugasan dan ceramah.

1) Tanya Jawab

Kegiatan tanya jawab adalah metode pemberian pengajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, sering kali dari guru kepada murid dan sebaliknya.

---

[88] Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan PrinsipPrinsip Psikologi, (Jakarata : PT. Raja Grafindo, 2008), 25* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), 25.

[89] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 145.

Tanya jawab sebagai bagian dari strategi pembelajaran juga selaras dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Trianto, pembelajaran konstruktivistik menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun makna secara mandiri.[90]

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin, dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru menerapkan metode tanya jawab sebagai sarana untuk mendorong partisipasi aktif siswa serta menanamkan nilai-nilai religius. Dengan mengajukan pertanyaan dasar yang berkaitan langsung dengan praktik keagamaan sehari-hari, seperti sikap hormat kepada orang tua dan guru, siswa diajak untuk merefleksikan dan memahami ajaran agama secara nyata.

Guru sering menggunakan kegiatan tanya jawab dalam proses pembelajaran, terutama sebagai penutup materi. Pada satu kesempatan, guru mengakhiri kelas dengan meminta siswa untuk menutup buku dan menjawab pertanyaan tentang apa yang telah mereka pelajari untuk menilai pemahaman mereka. Topik yang ditekankan pada saat itu adalah akhlak terpuji seperti ketaatan kepada Allah, Rasulullah, orang tua, dan guru. Guru sering bertanya tentang pengalaman pribadi siswa dengan kebiasaan di rumah dan di lingkungan, seperti membantu orang tua atau meminta izin untuk pergi. Karena masalah yang dibahas

[90] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 19.

relevan dengan kehidupan mereka, siswa tampak tertarik dan berpartisipasi aktif dalam percakapan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru Akidah Akhlak kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin menunjukkan bahwa penerapan metode tanya jawab di kelas sesuai dengan prinsip teori konstruktivistik. Menurut Trianto, teori belajar konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui keterlibatan dalam proses pembelajaran. Guru sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa, seperti perilaku hormat kepada orang tua dan guru, serta bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Pertanyaan yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi siswa membantu mereka untuk merefleksikan dan menghubungkan ajaran agama dengan realitas sehari-hari, yang merupakan inti dari pendekatan konstruktivistik. Hal ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan pemahaman siswa secara mandiri dan kontekstual.

Teori dan data yang diperoleh memiliki persamaan yang tampak jelas karena keduanya berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta peran guru sebagai pembimbing atau fasilitator. Dalam praktiknya, guru tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi mendorong siswa untuk berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan yang menguji pemahaman mereka. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi lebih dialogis dan partisipatif, sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik.

Namun, terdapat perbedaan dalam penerapannya. Sepanjang proses pembelajaran, teori konstruktivistik yang ideal menunjukkan siswa secara aktif menciptakan pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi yang mendalam, serta interaksi sosial yang intens. Sedangkan di lapangan, metode tanya jawab lebih dominan digunakan pada akhir pembelajaran sebagai bentuk evaluasi dan penguatan materi.

Kegiatan tanya jawab belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mengembangkan dialog dua arah secara menyeluruh sepanjang proses pembelajaran. Dengan demikian, meskipun pendekatan yang digunakan guru mengarah pada tujuan konstruktivistik, namun masih terdapat ruang untuk penguatan implementasi agar lebih menyeluruh dan mendalam.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan langsung dengan pengalaman pribadi dan kehidupan sehari-hari, siswa terdorong untuk merefleksikan nilai-nilai ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Meskipun metode ini lebih banyak digunakan pada akhir pembelajaran sebagai bentuk evaluasi, namun tetap mampu menciptakan keterlibatan aktif siswa dan memperkuat peran guru sebagai fasilitator. Metode tanya jawab tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap religius dalam diri siswa.

2) Penugasan

Penugasan dapat dikaitkan dengan teori behavioristik, yang menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar. Menurut teori ini,

pembelajaran dianggap berhasil ketika terjadi perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.[91] Sejalan dengan itu, Sardiman menyatakan bahwa tugas yang diberikan guru dan disertai dengan penguatan akan membentuk kebiasaan belajar yang baik dan meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas III secara konsisten menggunakan strategi pembelajaran melalui metode penugasan. Setiap pertemuan, guru selalu memberikan tugas, baik sederhana maupun kompleks, dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan serta mendorong siswa agar lebih menyadari kemampuan mereka sendiri. Guru juga memberikan penjelasan secara lisan mengenai cara pengerjaan tugas, batas waktu pengumpulan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan siswa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan bimbingan yang diberikan sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Pada praktiknya, pembelajaran dimulai dengan interaksi hangat antara guru dan siswa, seperti salam, menanyakan kabar, dan sedikit bercanda untuk menciptakan suasana nyaman. Materi disajikan melalui penjelasan dan tanya jawab, kemudian siswa diajak memberi contoh sikap akhlak terpuji dari kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa mengerjakan soal pilihan ganda dari buku LKS, yang kemudian dikoreksi bersama untuk membantu mereka memahami isi materi. Siswa juga meninjau hasil kerja satu sama lain, yang mendorong terjadinya diskusi dan

[91] Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)."

pembelajaran kolaboratif. Strategi ini tidak hanya menanamkan pemahaman konsep akhlak terpuji secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, teori behavioristik relevan dalam penerapan metode penugasan pada pembelajaran Akidah Akhlak. Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati yang terjadi melalui latihan berulang dan penguatan (*reinforcement*). Dalam praktik di lapangan, guru secara konsisten memberikan tugas di setiap pertemuan, baik dalam bentuk soal sederhana maupun tugas yang lebih kompleks. Pemberian tugas secara berulang ini sejalan dengan prinsip behavioristik, karena dirancang untuk membentuk respons siswa secara bertahap melalui proses pembiasaan.

Penguatan dalam teori behavioristik dicapai dengan memberikan stimulus yang memperkuat respons positif siswa. Penguatan tersebut dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan oleh guru melalui penjelasan yang jelas tentang cara mengerjakan tugas, menetapkan batas waktu pengumpulan, serta pemberian umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan belajar yang terstruktur dan disiplin. Menurut Sardiman, tugas yang diberikan guru dan disertai dengan penguatan akan membentuk kebiasaan belajar yang baik dan meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar. Pernyataan ini memperkuat relevansi teori behavioristik dalam mendukung efektivitas metode penugasan dalam pembelajaran.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara pendekatan behavioristik murni dengan praktik yang ditemukan di lapangan. Teori behavioristik berfokus pada hasil yang dapat diamati dalam bentuk perubahan perilaku yang disebabkan oleh stimulus dan respons, tanpa terlalu memperhatikan aspek internal seperti pemahaman makna atau nilai.

Sebaliknya, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru tidak hanya menekankan perubahan perilaku yang terlihat tetapi juga penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh spesifik dari perilaku terpuji dan mendorong siswa untuk meneladaninya, yang menunjukkan pendekatan yang lebih holistik dan humanistik.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan pendekatan antara teori behavioristik dan praktik di lapangan, keduanya tetap memiliki titik temu dalam hal pentingnya penguatan dan pemberian tugas dalam proses pembelajaran. Behavioristik memberi kerangka dasar bagaimana perilaku bisa dibentuk melalui latihan dan penguatan, sementara praktik pembelajaran Akidah Akhlak memperluas cakupan tersebut dengan menekankan internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Kolaborasi antara pendekatan behavioristik dan pendekatan nilai dalam pendidikan akhlak memungkinkan terciptanya proses belajar yang bermakna secara moral dan spiritual.

3) Ceramah dengan Kisah Teladan

Penggunaan strategi ceramah yang dipadukan dengan kisah teladan sejalan dengan teori humanistik, yang menekankan pentingnya aspek afektif dalam proses pembelajaran. Teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow,

kebutuhan akan aktualisasi diri dan nilai-nilai moral merupakan bagian penting dalam perkembangan individu yang utuh. Hal ini diperkuat oleh pendapat Munif Chatib, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyentuh sisi emosional siswa akan lebih mudah membentuk karakter karena siswa merasa terlibat secara personal dan bermakna dalam proses belajar.[92]

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa guru Akidah Akhlak kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin menggunakan strategi pembelajaran ceramah yang disertai dengan kisah teladan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Strategi ini bukan sekadar penyampaian materi secara verbal, tetapi dipadukan dengan narasi-narasi inspiratif dari tokoh-tokoh agama, seperti para nabi dan sahabat, yang berperan sebagai model nyata akhlak mulia. Salah satu kisah yang sering digunakan adalah kisah Nabi Ismail yang menunjukkan ketaatan luar biasa kepada perintah Allah dan kepada ayahnya, Nabi Ibrahim. Kisah ini tidak hanya menyampaikan nilai ketaatan sebagai konsep, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata.

Penggunaan kisah ini memungkinkan siswa untuk memahami dan merasakan situasi yang dihadapi tokoh tersebut, sehingga nilai-nilai seperti taat, sabar, dan tawakal menjadi lebih nyata dan relevan dalam pikiran mereka. Kemudian, guru tidak hanya berhenti pada penyampaian cerita, tetapi melanjutkannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan introspektif. Misalnya, ketika siswa

[92] Munif Chatib, *Genius Learning Strategy: Menjadi Guru yang Mampu Mengubah Otak Siswa Menjadi Otak Genius* (Bandung: Kaifa, 2012), 88.

diajak merenung tentang bagaimana sikap mereka terhadap orang tua selama ini, atau bagaimana mereka dapat meneladani sikap Nabi Ismail dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, penggunaan strategi ceramah yang dipadukan dengan kisah teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sejalan dengan teori humanistik. Teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dan pengembangan nilai moral adalah bagian penting dalam perkembangan individu yang utuh. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa, seperti perasaan, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks pembelajaran di MI TPI Keramat Banjarmasin, guru menggunakan pendekatan emosional dengan menyisipkan kisah-kisah teladan dalam penyampaian materi. Salah satu contohnya adalah ketika Ibu Raudah menceritakan kisah Nabi Ismail, yang menampilkan nilai-nilai ketaatan, pengorbanan, dan keimanan. Melalui kisah tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga merasakannya secara emosional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Munif Chatib yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyentuh sisi emosional siswa akan lebih bermakna dan berkesan. Ketika siswa merasa terlibat secara emosional, mereka akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa proses belajar tidak cukup hanya dengan menyampaikan

informasi, tetapi juga harus mampu membangun hubungan emosional yang kuat antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa.

Terdapat perbedaan antara teori yang lebih umum mengenai pembelajaran afektif dan hasil data lapangan yang menunjukkan implementasi konkret dari teori tersebut. Teori humanistik berbicara tentang pentingnya emosi dalam pembelajaran secara luas, tetapi dalam praktik di kelas menunjukkan bahwa penggunaan kisah teladan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kisah Nabi Ismail, memberikan pendekatan yang lebih spesifik dan kontekstual. Siswa tidak hanya diberi teori tentang nilai-nilai moral, tetapi mereka juga diberikan contoh nyata yang dapat dihubungkan langsung dengan pengalaman mereka. Metode ini lebih terfokus pada penerapan nilai religius dalam kehidupan nyata, yang memperkuat pengaruh pembelajaran pada perkembangan karakter siswa.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang memadukan ceramah dengan kisah teladan menjembatani antara teori dan praktik dengan menyentuh aspek afektif siswa, yang menjadi kunci dalam pembentukan karakter. Ketika siswa diajak merasakan makna nilai-nilai melalui kisah yang relevan dan menyentuh, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan dimensi emosional dan spiritual sangat penting untuk diterapkan, khususnya dalam pendidikan karakter berbasis agama.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif sangat erat kaitannya dengan teori sosiokultural yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan

lingkungan budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Slavin, pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa belajar dari teman sebayanya dalam suasana yang mendukung dan kolaboratif.[93]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Raudah, guru Akidah Akhlak kelas III, meskipun jarang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelompok, sesekali menerapkannya untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan saling menghargai antar siswa. Dalam pembelajaran tentang akhlak terpuji, terutama sikap taat kepada orang tua dan hormat kepada guru, Ibu Raudah memulai dengan ceramah singkat, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi kelompok kecil.

Diskusi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman dan berpikir kritis mengenai cara menerapkan sikap taat dan hormat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun diskusi terbatas, Ibu Raudah memastikan setiap kelompok mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan memberikan feedback positif, yang memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak terpuji serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang tua dan guru sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan agama mereka.

Dari analisis yang dilakukan peneliti, bahwa pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh Ibu Raudah sejalan dengan prinsip-prinsip teori sosiokultural Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya tempat individu berada. Dalam

---

[93] Roben E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2009), 17.

pembelajaran, hal ini tercermin dalam kegiatan diskusi kelompok yang sesekali dilakukan oleh Ibu Raudah.

Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan mendengarkan pendapat teman sebaya serta berpikir kritis tentang bagaimana mereka dapat menerapkan sikap taat dan hormat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan suasana yang kolaboratif, di mana siswa belajar tidak hanya dari materi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga dari teman sekelas. Sejalan dengan pandangan Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa belajar dari teman sebayanya dalam suasana yang mendukung.

Namun, terdapat perbedaan antara teori sosiokultural secara ideal dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Raudah. Secara teori, interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan sangat penting untuk mendorong perkembangan kognitif. Sementara itu, dalam praktiknya, kegiatan diskusi kelompok di kelas tidak dilakukan secara rutin, tetapi hanya pada kesempatan tertentu. Pembelajaran sehari-hari lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga intensitas interaksi antar siswa dalam konteks pembelajaran terbatas.

Terlepas dari kenyataan bahwa strategi kooperatif belum diterapkan secara optimal, Ibu Raudah tetap menggunakan konsep sosiokultural dalam skala terbatas. Guru tetap mempertimbangkan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung pemahaman siswa dengan menyediakan ruang terbatas bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak sepenuhnya mengikuti pendekatan teori sosiokultural secara menyeluruh, unsur utamanya tetap

hadir dalam proses pembelajaran, dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih bermakna.

Sehingga dapat dilihat bahwa strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak kelas III, sejalan dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Meskipun diskusi kelompok tidak sering dilakukan, pendekatan ini tetap mencerminkan prinsip kooperatif yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap tanggung jawab sosial dan agama mereka. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak kelas III berusaha mengintegrasikan pembelajaran kooperatif dalam konteks yang relevan, mendukung pengembangan sikap religius dan sosial siswa.

c. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap yang positif pada diri peserta didik. Terbentuknya sikap timbul berdasarkan pada proses keteladanan (*modelling*) dan pembiasaan. Hal ini senada dengan teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial yang menekankan bahwa individu, terutama anak-anak, belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model.[94]

Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, khususnya dalam pembelajaran Akhlak Terpuji. Guru

[94] Irama, Sutarto, dan Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI."

Akidah Akhlak kelas III, selalu memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti mengucapkan salam, menjaga ucapan, serta menunjukkan sikap sopan dan santun.

Siswa yang melihat keteladanan ini, seperti yang diungkapkan oleh beberapa siswa, merasa terbiasa dan terinspirasi untuk meniru perilaku positif tersebut. Pembiasaan ini mencakup sikap taat kepada Allah, mengenal dan mengikuti sunnah Rasul, serta menghormati orang tua dan guru. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji secara nyata jika mereka mempraktikannya secara konsisten. Keteladanan yang ditunjukkan guru, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar atau memberi perhatian pada penghormatan terhadap guru dan teman. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari perilaku mereka. Pembiasaan ini akan membentuk mereka menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik, penuh hormat, dan patuh terhadap ajaran agama serta orang-orang di sekitar mereka.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, teori psikologi perkembangan Albert Bandura tentang pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu, terutama anak-anak, belajar melalui proses observasi dan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Guru memiliki posisi sebagai figur otoritatif dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak yang berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa. Hal ini terlihat dari peran guru yang memberikan keteladanan secara

langsung, seperti membiasakan mengucapkan salam, menjaga lisan, bersikap sopan santun, serta menunjukkan akhlak terpuji dalam keseharian. Sesuai dengan teori Bandura, perilaku guru yang konsisten dan positif cenderung ditiru oleh siswa karena guru dipandang sebagai sosok panutan yang dihormati.

Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti mengajak siswa untuk taat kepada Allah, mengikuti sunnah Rasul, serta menghormati orang tua dan guru. Proses ini memperkuat konsep *modeling* dalam teori Bandura, di mana siswa belajar bukan hanya dari nasihat atau instruksi, tetapi dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Ketika siswa menyaksikan guru melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, mereka secara tidak langsung belajar dan terdorong untuk meniru perilaku tersebut, sehingga terjadi pembelajaran yang bersifat afektif dan aplikatif.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara teori Bandura dengan data lapangan. Bandura menekankan bahwa pembelajaran sosial juga melibatkan proses kognitif, yaitu kemampuan individu mengolah informasi yang mereka terima dan memilih perilaku yang akan ditiru. Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, meskipun siswa melihat keteladanan guru, ada faktor lain seperti pembiasaan dan penguatan melalui aktivitas sehari-hari yang turut berperan penting dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa selain observasi, pembiasaan yang konsisten dari guru juga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius. Aspek pembiasaan tidak secara eksplisit dijelaskan oleh Bandura sebagai faktor utama dalam perubahan perilaku, namun menjadi elemen penting dalam pembelajaran nilai-nilai religius di lapangan.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa melalui kombinasi keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru Akidah Akhlak di MI TPI Keramat Banjarmasin, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak terpuji secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Proses ini menciptakan karakter religius yang kuat dan melekat pada diri siswa, sehingga pendidikan akidah akhlak tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi menjadi bagian dari pembentukan kepribadian secara utuh.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Teori belajar bermakna (*Meaningful Learning*) dikembangkan oleh David Ausubel. Teori ini menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif jika materi pelajaran yang baru dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya.[95] Teori ini relevan dengan konteks strategi pembelajaran kontekstual (CTL). CTL mendorong guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, baik secara pribadi, sosial, maupun budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Raudah, dapat terlihat bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan sangat menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Ibu Raudah mengajarkan materi Akidah Akhlak, khususnya tentang materi taat kepada orang tua dengan mengaitkannya pada pengalaman pribadi siswa bukan hanya menyampaikan teori semata. Beliau meminta siswa untuk menceritakan pengalaman mereka, seperti

[95] Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), 120.

ketika mereka membantu orang tua di rumah atau bagaimana sikap mereka ketika dinasihati. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi turut aktif dalam proses pembelajaran melalui refleksi dan cerita pribadi yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Teori belajar bermakna yang dikembangkan oleh David Ausubel relevan ketika dihubungkan dengan strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh Ibu Raudah. Ausubel menekankan bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi jika informasi baru tersebut dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah mereka miliki.

Pada praktiknya, Ibu Raudah menerapkan prinsip ini dengan meminta siswa menceritakan pengalaman nyata mereka dalam berinteraksi dengan orang tua seperti membantu pekerjaan rumah atau menerima nasihat. Strategi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai akidah akhlak yang sedang dipelajari, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Namun, jika dilihat dari sisi perbedaan antara teori dan praktik di lapangan, terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh guru. Teori Ausubel menekankan pentingnya struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa, sedangkan di lapangan Ibu Raudah lebih berfokus pada pendekatan emosional dan sosial siswa, seperti keterlibatan perasaan saat menceritakan pengalaman pribadi.

Ini menunjukkan bahwa meskipun landasan teorinya bersifat kognitif, dalam praktiknya strategi CTL yang diterapkan lebih bersifat holistik, menyentuh

aspek afektif dan sosial siswa. Perbedaan ini tidak menjadi kontradiksi, melainkan memperkaya proses pembelajaran karena guru mampu menyesuaikan teori dengan karakter dan kebutuhan siswa di madrasah. Dengan demikian, pendekatan kontekstual yang dilakukan guru tidak hanya mendukung teori belajar bermakna, tetapi juga mengembangkannya dalam konteks pembelajaran yang lebih nyata dan relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa teori belajar bermakna David Ausubel relevan dengan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) yang diterapkan oleh Ibu Raudah dalam mengajarkan Akidah Akhlak. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, seperti interaksi mereka dengan orang tua, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Meskipun teori Ausubel berfokus pada aspek kognitif, praktik pembelajaran di kelas Ibu Raudah menunjukkan penyesuaian yang menyentuh aspek afektif dan sosial siswa. Hal ini tidak bertentangan dengan teori, melainkan menunjukkan bahwa implementasi CTL memperkaya teori belajar bermakna melalui pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual sesuai dengan karakter serta kebutuhan siswa di lapangan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin

Strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan sikap religius siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi Guru

Guru merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya menuntut penguasaan materi ajar, tetapi juga keteladanan dalam sikap dan perilaku. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian akan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Kompetensi ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, yang menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing siswa membangun pengetahuan dan nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas III, menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan, tidak hanya dalam penyampaian materi, tetapi juga melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai religius. Berusaha menyusun materi pembelajaran yang mudah dipahami agar siswa tidak hanya memahami secara teori tetapi juga menghayati dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan seperti mengawali pelajaran dengan doa bersama, mengingatkan salat tepat waktu, mencontohkan perilaku sopan, dan saling menghormati. Dengan pendekatan keteladanan ini siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari analisis yang dilakukan peneliti, dalam teori konstruktivisme Piaget pembelajaran dipandang sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Teori ini menekankan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengembangkan pemahamannya sendiri daripada hanya sebagai penyampai informasi.

Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga memberikan pengalaman nyata melalui keteladanan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Guru menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai religius, seperti doa bersama dan penerapan akhlak mulia, yang merupakan bentuk konkret dari pembelajaran bermakna dalam pandangan konstruktivisme.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara pendekatan konstruktivisme murni dan praktik di lapangan. Dalam teori Piaget, proses belajar lebih ditekankan pada eksplorasi mandiri siswa dan pengembangan logika berpikir individual sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Sementara itu dalam data lapangan, peran guru masih sangat sentral dan dominan sebagai model dan sumber nilai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan agama, terutama Akidah Akhlak, pembentukan nilai tidak hanya bertumpu pada eksplorasi mandiri siswa, tetapi juga membutuhkan keteladanan yang nyata dari guru sebagai figur yang diteladani. Meskipun pendekatan ini tidak sepenuhnya konstruktivis, namun prinsip pembelajaran bermakna tetap terwujud melalui relasi guru-siswa yang kuat dan interaktif.

Sehingga dapat dilihat bahwa peran guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik dan kepribadian. Guru yang mampu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, menunjukkan sikap dan perilaku religius dalam keseharian dapat mencerminkan penerapan kompetensi pedagogik yang baik.

Di sisi lain, keteladanan yang diberikan guru merupakan cerminan dari kompetensi kepribadian yang kuat, yaitu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, stabil, dan dewasa. Guru yang mengintegrasikan kedua kompetensi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang mendalam dan berkelanjutan dalam diri siswa.

2) Motivasi dan Kesadaran Siswa

Menurut teori Humanistik Maslow, motivasi belajar dipengaruhi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaiknya. Selain itu, teori belajar kognitif menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih berhasil jika siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, motivasi dan kesadaran siswa menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan strategi pembelajaran Akidah Akhlak, karena siswa yang memiliki semangat belajar tinggi dan pemahaman akan pentingnya akhlak terpuji menunjukkan sikap positif dan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan upaya untuk memperbaiki perilaku di luar kelas. Penyampaian materi melalui kisah-kisah teladan menjadi metode dalam

meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa, karena mereka merasa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang disampaikan, dan terdorong untuk meneladani sifat-sifat baik dari tokoh-tokoh seperti Nabi Ismail dalam kehidupan sehari-hari.

Dari analisis yang dilakukan peneliti, teori Humanistik Maslow mengidentifikasi aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi manusia yang mendorong individu untuk mencapai potensi terbaiknya, bahkan dalam konteks pembelajaran. Data di lapangan menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan intrinsik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, seperti keinginan menjadi anak yang taat dan berakhlak mulia.

Hal ini menunjukkan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, di mana siswa menunjukkan keinginan untuk memperbaiki diri berdasarkan nilai-nilai moral yang mereka pelajari. Selain itu, dari sisi teori belajar kognitif, pembelajaran menjadi efektif ketika siswa secara aktif membangun pemahamannya sendiri. Penggunaan cerita tokoh teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan nilai-nilai yang mereka pahami, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai tersebut secara lebih mendalam.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penerapan teori dengan data di lapangan. Dalam teori kognitif, penekanan diberikan pada proses berpikir dan pengolahan informasi secara mandiri oleh siswa. Namun, dalam praktik di kelas, guru masih memainkan peran yang cukup dominan dalam menyampaikan materi dan memberi contoh nilai-nilai moral. Begitu pula dalam teori humanistik yang

menekankan pada kebebasan individu dalam menentukan arah belajar, pada kenyataannya motivasi siswa juga dipengaruhi oleh strategi guru dalam menyampaikan materi, seperti melalui cerita yang menarik. Oleh karena itu, meskipun siswa sangat termotivasi dan kesadaran yang tinggi, keberhasilan pembelajaran masih sangat dipengaruhi oleh elemen yang berasal dari luar, seperti cara guru mengajar.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa motivasi dan kesadaran siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki hubungan yang erat dengan teori humanistik dan kognitif. Proses aktualisasi diri mencerminkan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sementara pembelajaran melalui kisah teladan memberi siswa kesempatan untuk membangun pemahaman secara aktif. Peran guru sebagai fasilitator tetap penting dalam mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan sikap religius siswa, meskipun tidak sepenuhnya mandiri sebagaimana dijelaskan dalam teori.

3) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Menurut teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, lingkungan berfungsi sebagai stimulus yang dapat memicu respons belajar pada individu. Siswa akan memiliki respons belajar yang konstruktif ketika stimulus lingkungannya positif, seperti media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Hamalik juga menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena dapat merangsang perhatian, minat, dan motivasi siswa untuk memahami materi.[96]

[96] Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2008), 57.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang baik, serta buku ajar yang lengkap memudahkan siswa dalam memahami materi dan mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus.

Selain itu, fasilitas keagamaan seperti musala dan lapangan sekolah digunakan untuk kegiatan ibadah seperti salat Dhuha, pembacaan Yasin, dan sholawat dalam program Jumat Takwa. Ini memperkuat kebiasaan religius siswa dan memberikan pengalaman spiritual yang nyata. Siswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang utuh dan bermakna ketika berada dalam lingkungan belajar yang mendukung secara fisik dan spiritual, sehingga nilai-nilai agama dapat lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut analisis yang dilakukan peneliti, bahwa teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menyatakan bahwa lingkungan berperan sebagai stimulus yang memicu respons belajar. Di lingkungan ini, penguatan positif seperti media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan perilaku belajar siswa.

Hal ini terlihat dalam data di lapangan yang menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah, seperti ruang kelas yang nyaman dan pencahayaan yang memadai, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong fokus serta perhatian siswa terhadap pembelajaran Akidah Akhlak. Ketersediaan buku ajar dan media pembelajaran seperti kisah-kisah nabi berfungsi sebagai stimulus yang merangsang minat siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai

religius. Senada dengan pendapat Hamalik bahwa media dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan minat dan motivasi.

Namun, terdapat sedikit perbedaan antara pendekatan behaviorisme murni dan praktik di lapangan. Menurut teori behaviorisme, respons belajar sangat dipengaruhi oleh pemberian stimulus dan penguatan eksternal, seperti hadiah atau hukuman. Sementara itu di sekolah, motivasi internal siswa dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai agama berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Kegiatan seperti salat Dhuha, pembacaan Yasin, dan sholawat yang dilakukan di musala bukan hanya hasil dari stimulus lingkungan, tetapi juga mencerminkan keterlibatan afektif dan spiritual siswa yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh behaviorisme.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang memadai berfungsi sebagai stimulus positif dalam mendukung strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Ini sejalan dengan teori behaviorisme dan pandangan Hamalik tentang pentingnya media pembelajaran. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada stimulus lingkungan tetapi juga bergantung pada faktor internal siswa, seperti motivasi dan kesadaran religius. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran membutuhkan sinergi antara lingkungan eksternal yang mendukung dan kesiapan internal siswa.

4) Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah

Teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner menegaskan bahwa perkembangan sikap anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan di sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika ketiganya mendukung nilai keagamaan, strategi guru akan lebih mudah diterapkan dan membuahkan hasil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas III, bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung dalam menunjang keberhasilan strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Lingkungan sekolah yang islami, melalui kegiatan seperti doa bersama, membaca surah pendek, dan pembiasaan salam-sapa. Hal ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap religius siswa, terlebih jika didukung oleh pembiasaan serupa di rumah.

Siswa yang terbiasa diajarkan nilai-nilai keagamaan oleh orang tua mereka cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran yang disampaikan guru. Selain itu, kolaborasi antar guru dan pimpinan sekolah melalui program keagamaan seperti Jumat Taqwa juga memperkuat budaya religius di sekolah. Keselarasan pendidikan antara rumah dan sekolah menciptakan kesinambungan dalam membentuk karakter dan sikap religius siswa secara menyeluruh.

Dari analisis yang dilakukan peneliti, teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem (keluarga dan sekolah) dan mesosistem (hubungan antar mikrosistem). Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, menunjukkan bahwa mikrosistem keluarga dan sekolah memainkan peran dalam membentuk sikap religius siswa.

Ketika lingkungan sekolah memberikan atmosfer religius yang kuat dan keluarga di rumah membiasakan anak untuk beribadah dan berakhlak baik, maka sinergi dari kedua lingkungan ini dapat mendukung strategi pembelajaran guru. Keselarasan antara dua lingkungan utama ini sesuai dengan konsep mesosistem

Bronfenbrenner, di mana hubungan yang positif antara rumah dan sekolah akan memperkuat perkembangan sikap dan nilai anak.

Persamaannya dengan teori adalah bahwa teori Bronfenbrenner maupun temuan lapangan sama-sama menekankan pentingnya peran lingkungan terdekat yaitu keluarga dan sekolah dalam pembentukan sikap anak. Namun, perbedaannya terletak pada lingkup teori Bronfenbrenner dengan mempertimbangkan sistem yang lebih luas seperti lingkungan kerja orang tua, kebijakan sekolah, budaya dan nilai sosial. Sedangkan dalam hasil temuan lebih menyoroti peran langsung dari keluarga dan sekolah tanpa membahas pengaruh eksternal yang lebih luas. Temuan tersebut tetap mencerminkan prinsip dasar dari teori bahwa lingkungan yang konsisten dan mendukung akan mempercepat proses internalisasi nilai pada anak.

Sehingga dapat dilihat bahwa temuan di lapangan menguatkan gagasan Bronfenbrenner bahwa lingkungan sosial yang konsisten dan sinergis berperan besar dalam perkembangan sikap anak. Strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak didukung oleh keluarga dan lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkesinambungan. Sinergi antara rumah dan sekolah tidak hanya membantu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa dalam menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

1) Terbatasnya Waktu Pembelajaran

Jumlah jam pelajaran yang terbatas sering kali tidak memadai untuk mengeksplorasi materi secara mendalam. Keterbatasan waktu dapat berdampak pada kurang optimalnya penerapan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual,

seperti praktik ibadah atau proyek keagamaan. Seperti yang dikemukakan oleh Corey, pembelajaran yang menyentuh aspek sikap dan nilai harus melibatkan proses interaksi yang intens dan berkesinambungan antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Raudah, guru Akidah Akhlak kelas III, ditemukan bahwa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama dalam menerapkan strategi pembelajaran yang optimal. Dengan hanya satu hingga dua jam pelajaran per minggu, guru menghadapi tantangan untuk menyampaikan materi secara menyeluruh dan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, seperti diskusi kelompok atau proyek keagamaan.

Akibatnya, pembelajaran lebih banyak berpusat pada penyampaian teori, sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian waktu dan metode pembelajaran yang lebih menyeluruh agar tujuan pembentukan sikap religius siswa dapat tercapai secara maksimal.

Dari analisis yang dilakukan peneliti, teori yang dikemukakan oleh Corey menekankan pentingnya proses interaksi yang intens dan berkesinambungan dalam pembelajaran yang bertujuan membentuk sikap dan nilai. Karena aspek afektif tidak dapat dikembangkan secara instan atau melalui metode yang secara teoritis saja. Ini sejalan dengan temuan dari hasil wawancara dengan Ibu Raudah yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran yang bersifat aktif dan kontekstual.

Guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa terlibat secara langsung dalam praktik keagamaan. Kegiatan seperti diskusi, refleksi, atau proyek keagamaan adalah cara penting bagi siswa untuk internalisasi nilai-nilai religius. Oleh karena itu, baik teori maupun data lapangan sama-sama menekankan bahwa interaksi berkelanjutan sebagai komponen penting dalam pembentukan sikap religius.

Namun, terdapat perbedaan dalam hal kondisi ideal yang diasumsikan oleh teori dan temuan di lapangan. Teori Corey menyarankan proses pembelajaran yang intensif dan berkesinambungan tanpa memperhitungkan kendala struktural seperti alokasi waktu dalam kurikulum. Sedangkan, data lapangan menunjukkan bahwa guru dalam praktiknya menghadapi keterbatasan jam pelajaran yang sangat minim. Ini membuat penerapan strategi ideal dari teori menjadi sulit. Agar strategi pembelajaran nilai dapat diterapkan dengan lebih baik dan berkesinambungan, guru harus berubah dan berinovasi sesuai dengan kondisi ini. Selain itu, institusi pendidikan harus memberikan dukungan struktural.

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu tantangan besar dalam menerapkan strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Ini dikemukakan oleh teori Corey yang menekankan pentingnya interaksi yang berkelanjutan untuk pembentukan sikap. Meskipun teori dan praktik sama-sama menekankan pentingnya pendekatan yang intensif dan aplikatif, fakta di lapangan menunjukkan perlunya penyesuaian dan dukungan kebijakan agar pembelajaran Akidah Akhlak dapat berlangsung secara optimal dan menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam.

2) Minimnya Media Pembelajaran Interaktif

Ketika guru tidak memiliki akses terhadap media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, penyampaian materi cenderung monoton dan kurang menarik. Sardiman menyatakan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas pesan dan meningkatkan minat siswa terhadap materi yang disampaikan.[97]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Raudah bahwa minimnya media pembelajaran yang interaktif menjadi salah satu faktor penghambat dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Keterbatasan akses terhadap perangkat dan media edukatif seperti video, aplikasi, atau alat peraga membuat proses pembelajaran kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa, sehingga mengurangi efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai religius. Meskipun metode tradisional seperti ceramah dan tugas tertulis masih digunakan, metode tersebut dinilai kurang mampu menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pengalaman langsung dan keterlibatan emosional sangat penting agar siswa dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Dari analisis yang dilakukan peneliti, bahwa hal yang dikemukakan oleh Sardiman menekankan pentingnya media pembelajaran dalam memperjelas pesan dan meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa. Data yang dikumpulkan di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran yang interaktif

[97] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 75.

menjadi kendala besar dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Persamaan mereka terletak pada keyakinan bahwa media memiliki peran penting dalam menarik perhatian dan membantu pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Namun, perbedaannya terlihat pada konteks implementasi dalam praktiknya, guru dihadapkan pada keterbatasan fasilitas yang tidak memungkinkan penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan zaman. Akibatnya, metode tradisional seperti ceramah masih yang paling dominan. Meskipun, metode ini kurang mampu mendorong keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran nilai-nilai religius.

Sehingga dapat dilihat bahwa ada korelasi antara teori dan praktik yang menunjukkan media pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, keterbatasan akses terhadap media yang modern dan interaktif menjadi penghambat utama dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk menyediakan media pembelajaran yang inovatif guna mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan menyentuh aspek afektif siswa.

3) Pengaruh Negatif Media Sosial

Media sosial memiliki potensi besar dalam mempengaruhi cara berpikir dan bersikap siswa. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menjadi tantangan besar dalam pembelajaran nilai-nilai religius. Dalam teori belajar sosial Bandura, media merupakan salah satu sarana observational learning yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Raudah, guru Akidah Akhlak kelas III bahwa pengaruh negatif media sosial menjadi salah satu tantangan dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Ibu Raudah menyatakan bahwa konten-konten yang bertentangan dengan nilai agama, seperti kekerasan atau candaan tidak pantas, dapat membentuk cara berpikir dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan ajaran Akidah Akhlak.

Media sosial tidak hanya mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan bermanfaat, tetapi juga mengganggu proses internalisasi nilai religius yang telah diajarkan di sekolah. Akibatnya, sebagai guru harus bekerja lebih keras tidak hanya dalam menyampaikan pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa menghindari dampak negatif dunia digital.

Dari analisis yang dilakukan peneliti, bahwa teori belajar sosial dari Albert Bandura menyatakan bahwa individu terutama anak-anak, belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang lain, termasuk media. Media sosial menyediakan berbagai konten yang dapat diakses kapan saja oleh siswa, menjadi salah satu sumber yang sangat kuat untuk pembelajaran observasional dalam konteks ini. Konsep ini diperkuat oleh temuan wawancara dengan Ibu Raudah, yang menjelaskan bahwa siswa sering terpapar konten negatif seperti kekerasan atau humor yang tidak sesuai dengan norma agama, yang pada akhirnya berdampak pada cara mereka berpikir dan berperilaku. Ini menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama hal-hal yang menarik dan sering diulang, yang merupakan kesesuaian antara teori Bandura dan fenomena di lapangan.

Namun, terdapat perbedaan antara teori dan praktik di lapangan dalam melihat peran media sosial. Bandura menekankan bahwa belajar melalui observasi tidak selalu bersifat negatif, tergantung pada model yang diamati. Sebenarnya, media sosial dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif jika dimanfaatkan dengan tepat. Dalam kenyataannya, sebagaimana disampaikan Ibu Raudah bahwa penggunaan media sosial banyak memberikan dampak negatif karena kurangnya kontrol dan minimnya konten edukatif yang mendukung nilai religius. Ini menunjukkan bahwa tantangan bukan hanya pada keberadaan media itu sendiri, tetapi pada bagaimana media tersebut digunakan dan bagaimana kontrol serta edukasi dilakukan, baik oleh sekolah maupun keluarga.

Sehingga dapat dilihat, bahwa teori belajar sosial Bandura memberikan pemahaman bahwa media sosial dapat menjadi alat pembelajaran yang kuat, namun tanpa kontrol dan arahan yang tepat justru dapat menjadi hambatan besar dalam pembentukan sikap religius siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif antara guru, orang tua, dan sekolah untuk membimbing siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak serta memaksimalkannya sebagai sarana untuk mempelajari nilai-nilai agama yang bermanfaat.